

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) merupakan perhimpunan negara di wilayah Asia Tenggara yang memiliki 10 negara anggota yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Thailand, Filipina, Laos, Kamboja, Myanmar dan Vietnam. Negara anggota ASEAN dinilai belum optimal meningkatkan volume perdagangan komoditas pertanian intra-ASEAN karena sumber daya yang dimiliki dan komoditas pertanian yang relatif sejenis (Ridwan, 2009). Bergabungnya China dalam integrasi ekonomi ASEAN dengan kesepakatan perjanjian ASEAN China Free Trade Agreement (ACFTA) akan semakin meningkatkan volume perdagangan komoditas pertanian karena perbedaan komoditas dan kultur industri antara ASEAN dengan China (Nasrudin et al., 2015). Berbanding lurus dengan penelitian sebelumnya, Indonesia yang termasuk anggota ACFTA menghasilkan surplus perdagangan di sektor pertanian sebanyak 2,4 miliar dolar AS (Lembang & Pratomo, 2013).

Karet alam dengan kode HS (4001) merupakan salah satu sub sektor perkebunan andalan dalam kegiatan ekspor ASEAN (UN Comtrade, 2018). Menurut *data Association of Natural Rubber Producing Countries (ANRPC)* Thailand, Indonesia, Malaysia, Vietnam, Filipina dan Myanmar termasuk 10 eksportir karet alam terbesar di dunia. Berdasarkan data organisasi pertanian dunia Food and Agriculture Organization (FAO) tahun 2018, total nilai ekspor karet negara anggota ASEAN 83% dari total ekspor dunia. Sedangkan ekspor ASEAN ke China adalah 22% dari ekspor dunia.

China merupakan negara dengan total luas lahan karet terbesar ke-4 dan termasuk 10 besar negara produksi karet alam. Namun, China tidak dapat memenuhi kebutuhan akan karet alam dikarenakan industri otomotif yang berkembang pesat sejak tahun 2000-an. Dengan demikian China sangat bergantung pada karet alam dari ASEAN sebagai penghasil utama karet alam di dunia (Oktora & Firdani, 2019). Hal tersebut merupakan peluang bagi ASEAN untuk membuka lapangan pekerjaan dalam industri karet dan membuka peluang untuk pemenuhan permintaan China terhadap karet alam yang tinggi pada industri akan berdampak besar terhadap perekonomian negara di kawasan ASEAN.

Penelitian tentang dampak ACFTA pada perdagangan komponen China-ASEAN dengan menggunakan model gravitasi yang dilakukan oleh Sheng et al (2012) menyatakan bahwa pemberlakuan ACFTA memiliki pengaruh signifikan terhadap perdagangan komponen yang dilakukan China dalam dekade terakhir setelah pengurangan tarif yang signifikan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Dianniar (2013) yang berisi tentang dampak ACFTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor pertanian Indonesia. Liberalisasi tarif ACFTA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor produk P&C ASEAN ke China (Yean & Yi, 2014). Penilaian dampak perjanjian perdagangan bebas terhadap ekspor pertanian juga dapat dianalisis dengan menggunakan model gravitasi (Akhmadi, 2017).

ACFTA merupakan perjanjian yang salah satunya berisi tentang pengurangan atau penghapusan hambatan dalam kegiatan ekspor-impor

termasuk karet alam. Pengurangan atau penghapusan hambatan secara teoritis akan meningkatkan arus perdagangan antar negara dan juga akan memberikan manfaat kepada negara-negara yang terlibat dalam perjanjian liberalisasi perdagangan (Kementerian Keuangan, 2012). Namun, akan menjadi masalah ketika keikutsertaan sebuah negara dalam perjanjian perdagangan bebas tidak memberikan dampak atau bahkan mengurangi nilai ekspor. Bagi negara dengan pendapatan rendah, liberalisasi perdagangan dapat berdampak positif atau negatif terhadap sektor pertanian, tergantung pada kondisi spesifik perekonomian mereka. Gingrich & Garber (2010) mencontohkan liberalisasi mampu menstimulasi kinerja sektor pertanian di Costa Rika, tetapi tidak demikian untuk *El Savador* negara tetangganya.

Berdasarkan uraian di atas sangat menarik untuk mengetahui dampak diberlakukannya ACFTA terhadap kinerja ekspor karet negara ASEAN ke China dengan menggunakan model gravitasi. Dari berbagai penelitian tentang dampak ACFTA belum ada yang menggunakan model gravitasi dan juga tidak ada yang spesifik terhadap satu komoditas ekspor unggulan.

B. Tujuan

1. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor karet alam negara anggota ASEAN ke China.
2. Mengetahui dampak perdagangan bebas ACFTA terhadap kinerja ekspor karet alam negara anggota ASEAN.

C. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan dan informasi tentang faktor-faktor yang memengaruhi ekspor karet alam negara anggota ASEAN dengan skema ACFTA ke China.
2. Memberikan masukan dalam penentuan kebijakan ekspor karet alam negara yang tergabung dalam anggota ASEAN.
3. Memberikan perspektif yang berbeda terhadap dampak perjanjian ACFTA terhadap ekspor karet alam negara anggota ASEAN.